

Menggali Potensi Masjid Kampus

MASJID Kampus (maskam) seringkali tak tersentuh dalam proses pengembangan kampus dan pembinaan SDM-nya. Keberadaannya di dalam kampus hanya dipandang sebagai sarana peribadatan bagi civitas akademik. Kecuali Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), khususnya bulan Ramadan, maskam nyaris tak ada gaungnya. Maskam juga sering terkesan eksklusif, karena jarang melibatkan masyarakat sekitar kampus dalam berbagai kegiatannya.

Fenomena ini tentunya menjadi sangat tidak kondusif untuk pengembangan maskam. Di dalam ia kurang mendapatkan perhatian, sedangkan ke luar ia tidak memiliki peran untuk pemberdayaan masyarakatnya. Padahal idealnya, maskam mampu bersinergi dengan potensi akademik-intelektual, sosial-keagamaan, sosial-ekonomi, dan sosial budaya ke dalam dan keluar kampus. Paling tidak, ada tiga potensi yang dapat digali dan dikembangkan MK, agar tampak lebih kontributif ke dalam dan ke luar kampus.

Potensi Intelektual-Akademik

Potensi ini dapat dikembangkan masjid kampus dengan mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat. Dalam bidang pendidikan misalnya, maskam dapat menjadi mitra kampus untuk program bimbingan keagamaan, baca tulis Alquran, tutorial dan *Islamic short course* dengan tema-tema aktual atau sesuai kebutuhan mahasiswanya. Dalam penelitian, porsi penelitian lembaga penelitian kampus dapat disinergikan dengan maskam untuk meneliti isu-isu aktual lokal, nasional maupun global terkait keagamaan, sosial, dan kultural. Persoalan seperti terorisme, radikalisme, LGBT, korupsi dan yang lainnya dapat dikaji bersama dalam forum ilmiah yang diselenggarakan masjid kampus.

Maskam sering kesulitan dana jika ingin melaksanakan kegiatan seperti PHBI, Festival Masjid dan lainnya karena kurangnya dukungan finansial pihak kampus. Sebenarnya jika pengurus masjid dan pihak kampus mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan potensi ekonomi, maskam memiliki potensi ekonomi

Nurul Hak

yang cukup besar. Misalnya maskam mendirikan Rumah Amal Masjid (RAM), diperoleh dari zakat profesi, infaq, sedekah dan wakaf. Realisasi program zakat profesi diambil 2,5% perbulan dari gaji pokok atau sertifikasi dosen dan pejabat struktural kampus untuk pengembangan maskam dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pertemuan Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI) di Banda Aceh beberapa bulan lalu, salah seorang panitia menyebutkan data Maskam Salman ITB dan Maskam Universitas Tirtayasa Banten mengenai RAM ini. Masjid Salman ITB mampu menghimpun dana Rp 3 miliar/tahun dari hasil zakat profesi, infaq, sedekah dan wakaf civitas akademiknya. Dengan dana sebesar itu, Masjid Salman ITB mampu memberikan beasiswa kepada para mahasiswa tidak mampu. Sehingga Masjid Salman ITB banyak membantu meringankan kampus dan masyarakat. Selain untuk mahasiswa kurang mampu, zakat profesi juga dapat digunakan untuk membantu masyarakat papa, termasuk 8 kelompok yang berhak menerima zakat.

Di samping RAM, potensi ekonomi juga dapat dilakukan maskam dengan membangun desa binaan di pelosok wilayah. Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu, seperti memberikan modal untuk memelihara binatang ternak dengan sistem bagi hasil. Atau maskam mengembangkan kewirausahaan seperti penjualan souvenir, *merchandise*, dengan logo masjid bersangkutan. Kedua hal di atas sudah dilakukan Lab Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga yang membina desa di pelosok DIY.

Potensi Sosial-Budaya

Potensi ini dapat dikembangkan maskam dengan mengadakan berbagai program kegiatan, seperti perlombaan, donor darah, khitanan massal, bazar buku dan sembako murah yang melibatkan masyarakat umum di luar kampus. Dengan berbagai program kegiatan ini, maskam dapat bersinergi dengan masyarakat, sehingga tidak terkesan eksklusif di tengah-tengah masyarakatnya.

Demikian juga dengan potensi budaya. Cukup banyak budaya Islam dan lokal yang dapat dikembangkan seperti kaligrafi, hadrah, macapatan, MTQ, khatmul Quran dan yang lainnya. Jika mampu merealisasikan ketiga potensi di atas, maka maskam akan dapat berkontribusi nyata, baik ke dalam maupun ke luar kampus. Permasalahannya, mampukah civitas akademika kampus menjadikan masjidnya sebagai bagian dari program pengembangan dan pemberdayaan kampus dan masyarakat sekitar? □ - ○

Dr Nurul Hak MHum, Direktur Lab Agama Masjid Sunan Kalijaga / WD 3 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.

Pojok KR

Rumah yang digunakan Bung Tomo membakar semangat perjuangan mau jadi mal.

- Di Indonesia cagar budaya dan situs sejarah bisa kalah dengan bisnis.

Sadisme dan pembunuhan di beberapa tempat di Yogya merisaukan.

- Di kota yang makin metropolis orang mudah semau gue.

Konvoi dan corat-coret merayakan kelulusan sudah kuno.

- Soalnya, setelah lulus repot melanjutkan pendidikan.

Berabe